

MAKNA SPIRITUALITAS PADA PENARI SINTREN DI PEKALONGAN

A Zulfikar Ilyas, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Zuya.dwinter@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini adalah mengungkap makna spiritualitas pada penari Sintren di Pekalongan. Prosedur tersebut dipilih peneliti agar dapat menggali makna spiritualitas lebih dalam pada subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu seorang perempuan penari Sintren yang belum menikah, merupakan orang yang pernah menari Sintren, bersedia untuk menjadi subjek penelitian, dapat membaca, tinggal di daerah Kota atau Kabupaten Pekalongan. Peneliti menemukan subjek berdasarkan bantuan dari Ketua Sanggar Tari Sintren Kota Pekalongan. Proses penelitian ini memperhatikan kode etik psikologi untuk menjaga kerahasiaan data subjek. Dalam penelitian ini, ditemukan empat tema induk yaitu: kepercayaan subjek, kebermanfaatan, peran masyarakat, serta keputusan subjek. Selain empat tema induk, peneliti menemukan tema super-ordinat antara lain: kepercayaan subjek secara umum, kepercayaan subjek setelah menjadi penari, pemilihan kelengkapan penampilan, pelajaran yang dapat diambil dari tari Sintren, penerapan nilai sebagai penari, tujuan ditampilkan tari Sintren, dukungan sosial masyarakat, pentingnya melestarikan tari Sintren, keputusan bergabung dengan kelompok Sintren, arti penting Sintren bagi subjek, dan pengalaman subjek setelah menjadi penari. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam memaknai spiritualitas sebagai penari Sintren subjek mengalami perubahan dalam bentuk perilaku, baik perilaku yang berkaitan dengan orang lain, diri sendiri, maupun dengan lingkungan tempat subjek tinggal.

Kata kunci: spiritualitas; penari sintren; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

The aim of this Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) is to find out the sense of spirituality of Sintren dancer at Pekalongan. The procedures selected by researchers in order to find deeper spiritual meaning in the subject. Data of this study was collected with semi-structured interviews. According to the criteria two subjects was involved in this study, the criterias for the subject are unmarried women Sintren dancer, performed Sintren dance before, willing to participated the study, able to read, and live in Pekalongan. Researcher met the subjects with leader of the Sintren group's leader of Pekalongan. The process of this study use psychological ethic to keep personal information of the subject. This study found four main themes: subject's beliefs, usefulness, society role, and subject's decision. Except the four main themes, researcher found some super-ordinat themes: general subject's beliefs, subject's beliefs after become dancer, performance equipment choice, lessons from the Sintren dance, application of the value as a dancer, purpose of the Sintren performance, society support, importance of continuing Sintren, decision to join the Sintren community, important meaning of Sintren, subject's experience after become a dancer. From this study is known in sensing spirituality as a Sintren dancer subject undergo change of behaviour, both of related with theirselves, another person, and the environment where the place they lived.

Keywords : spirituality; sintren dancer; interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Budaya menurut Barnouw (dalam Matsumoto, 2008), adalah sekumpulan sikap, nilai, kepercayaan, serta perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Budaya tidak sama dengan biologi, artinya budaya berbeda dengan ras atau etnis yang merupakan hasil dari keturunan (Matsumoto, 2008). Orang dari dua ras atau etnis yang berbeda kemudian menikah dapat menghasilkan budaya sendiri yang merupakan asimilasi atau akulturasi dari dua budaya asal mereka.

Kebudayaan di Indonesia ada banyak macamnya, di antaranya adalah budaya yang berbentuk kesenian, ada seni pewayangan, seni pahat, ada pula seni tari. Berbicara mengenai tari tradisional yang menjadi budaya lokal saja sudah banyak jumlahnya, seperti tari Saman dari Aceh, tari Piring dari Sumatera Barat, tari Pendet dari Bali, tari Jaipong dari Jawa Barat, atau tari Sajojo dari Papua. Penelitian ini akan membahas mengenai tari Sintren dari Jawa Tengah, tepatnya dari daerah pantura, yaitu sepanjang Cirebon hingga Kabupaten Batang (Dewi & Rukoyah, 2010). Tari Sintren merupakan tari yang mengandung unsur magis di dalamnya, yaitu ketika penari yang tampil dirasuki roh yang dipercaya sebagai roh bidadari. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna spiritualitas bagi penari Sintren di Pekalongan. Dalam penelitian ini, tari Sintren didefinisikan sebagai ekspresi budaya yang berbentuk tari, dan merupakan budaya lokal dari masyarakat Pekalongan.

Spiritualitas berasal dari bahasa latin “*spirit*” atau “*spiritus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spipare*” yang artinya untuk bernafas. Melihat dari pengertian asal katanya maka hidup berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. *Spirit* juga dapat diartikan sebagai kehidupan, jiwa, nyawa, dan nafas (Jalaluddin, 2012). Dari beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian terhadap makna dan tujuan hidup serta adanya kepercayaan terhadap kekuatan non fisik yang lebih besar sehingga dapat mencapai penyatuan antara individu dengan Tuhannya, dalam hal ini hati menjadi sumber dari segala hal yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas.

Secara umum Jung membagi wilayah ketidaksadaran menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif merupakan sistem *psyche* yang paling kuat dan berpengaruh serta berisi pengalaman dari masa lampau yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya terdapat arketipe-arketipe, *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, serta *Self* (Hall, Lindzey, & Campbell, 1998). Menurut Jung (dalam Jaenudin, 2012) arketipe merupakan proses simbolisasi atau penggambaran yang bersifat objektif dan secara laten tersembunyi dan diberi ungkapan simbolis menurut situasi historis seseorang. Selain itu arketipe juga dijelaskan sebagai suatu bentuk ide universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk ide ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi (Hall, Lindzey, & Campbell, 1998).

Dapat disimpulkan, bahwa *Self* merupakan pusat dari kepribadian yang terus-menerus diperjuangkan sehingga memotivasi tingkah laku manusia terutama melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Hal tersebut pada akhirnya akan mengarahkan kepada pengalaman pribadi yang bersifat transendental atau spiritualitas. Dewi & Rukoyah (2010), menyatakan ada dua versi sejarah tari Sintren, yaitu versi pertama, berdasarkan pada legenda percintaan Sulasih dan Raden Sulandono putra Bupati Pekalongan yang dikenal dengan nama Bhaureksa dan Rr. Rantamsari. Percintaan mereka tidak direstui oleh Bhaureksa sedangkan versi kedua, Sintren dilatarbelakangi kisah percintaan Bhaureksa dengan Rantamsari, yang tidak disetujui Sultan Agung Raja Mataram.

Pertunjukan Sintren dimulai dengan para sinden menyanyikan lagu diiringi dengan suara gamelan, tujuannya adalah untuk mengumpulkan masyarakat untuk menyaksikan penampilan Sintren. Setelah banyak orang yang berkumpul di depan pentas dimulailah pertunjukan utama, yaitu dibawanya Sintren yang masih berpakaian biasa ke panggung oleh pawang. Saat dibawa ke panggung sintren diiringi dengan bakaran kemenyan yang dibawa oleh pawang. Setelah Sintren di panggung ia duduk serta badannya diikat dengan tali dan ditutup dengan kurungan ayam yang dibalut dengan kain yang biasanya berwarna hitam, di dalam kurungan tersebut telah disediakan baju bagus serta alat *make up*. Saat penari berada dalam kurungan pawang membakar kemenyan dan membacakan mantra, tak sampai lima menit setelah ditutup kurungan Sintren pun keluar sudah berpakaian bagus serta memakai *make up* yang disediakan (Dewi & Rukoyah, 2010).

Sintren yang telah keluar dari kurungan berarti telah siap untuk menari, kemudian ia akan menari hingga pertunjukan selesai, saat Sintren menari biasanya penonton melempar benda-benda kecil atau uang, dan jika Sintren terkena lemparan benda tersebut ia akan jatuh dan tidak sadarkan diri. Sintren yang tidak sadarkan diri kemudian didekati oleh pawang dan kembali dibacakan mantra, setelah mantra dibacakan Sintren akan kembali menari yang artinya ia kembali dirasuki oleh bidadari. Adegan pelemparan benda serta jatuh dan tak sadarkan dirinya Sintren berlangsung berulang selama pertunjukan (Dewi & Rukoyah, 2010).

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA berusaha untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama penelitian IPA adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, atau status yang dimiliki oleh partisipan (Smith, 2009).

Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terdapat tujuh tahapan, yaitu (Smith, 2009). Selain tahap analisis, ada empat prinsip untuk mencapai kualitas penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami fenomena spiritualitas pada penari Sintren di Jawa Tengah, khususnya di Kota Pekalongan. Penelitian akan menggali secara mendalam tentang makna dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan spiritualitas pada penari Sintren di Pekalongan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*. Menurut Hedriansyah (2012), pada *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek yang digunakan pada penelitian berjumlah tiga orang atas dasar pemenuhan karakteristik subjek.

Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan keefektifan, maka metode yang digunakan peneliti adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur menurut Herdiansyah (2012), memiliki ciri-ciri yaitu: a) pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan; b) kecepatan wawancara dapat diprediksi; c) fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban); d) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; e) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Subjek

Spiritualitas berkaitan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transendental dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang bermakna. Transendental merupakan sesuatu yang membawa seseorang mengatasi masa kini, rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri manusia pada saat ini serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas. Transendental memberikan kesadaran pada sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik berada dalam diri manusia maupun berada diluar atau dunia sekitarnya (Zohar & Marshall, 2001). Sedangkan menurut Jalaluddin (2012), definisi spiritualitas mengacu pula pada beberapa kata kunci yaitu makna, nilai-nilai, transendensi, keberlanjutan, dan menjadi. Makna mengacu pada sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan tertentu. Nilai-nilai merupakan kepercayaan, standar, dan etika yang dihargai. Transendensi adalah pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental dalam kehidupan seseorang. Keberlanjutan adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman.

2. Kebermanfaatan

Barnouw (dalam Matsumoto, 2008), mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Dengan kata lain budaya adalah milik sekelompok orang yang berkumpul dari generasi ke generasi, atau dapat disebut sebagai masyarakat. Dari definisi tersebut sudah jelas peran masyarakat terhadap budaya adalah sebagai pemilik budaya masyarakat yang akan menentukan budaya tersebut bertahan atau menghilang. Dalam bagian ini, masih adanya orang-orang yang ingin melestarikan tari Sintren berarti mereka merasakan adanya manfaat dari tari Sintren yang membuat mereka merasa tari Sintren perlu dilestarikan.

3. Peran Masyarakat

Barnouw (dalam Matsumoto, 2008), mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Dengan kata lain budaya adalah milik sekelompok orang yang berkumpul dari generasi ke generasi, atau dapat disebut sebagai masyarakat. Dari definisi tersebut sudah jelas peran masyarakat terhadap budaya adalah sebagai pemilik budaya masyarakat yang akan menentukan budaya tersebut bertahan atau menghilang.

4. Keputusan Subjek

Terry (2000), mengemukakan ada lima dasar pengambilan keputusan, antara lain (1) intuisi; (2) pengalaman; (3) fakta; (4) wewenang; dan (5) logika. Dari lima dasar yang dikemukakan oleh Terry tersebut subjek dalam penelitian ini menggambarkan adanya intuisi, pengalaman, fakta, dan logika.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat dua subjek yang masing-masing memiliki pandangan terhadap penerapan spiritualitas sebagai penari Sintren dalam kehidupan sehari-hari, subjek pertama (subjek 1) menyatakan sebagai penari Sintren penerapan spiritualitas yang harus dilakukan adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan subjek kedua (subjek 2) menjelaskan bahwa sebagai sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah, manusia harus bisa menghormati, baik menghormati sesama manusia maupun makhluk lain, termasuk yang tidak tampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L., & Rukoyah. (2010). *Kesenian sintren di jawa tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Hall, C., Lindzey, G., & Campbell, J. (1998). *Theories of personality*. New York: J. Willey & Sons.
- Herdiansyah. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi transpersonal*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Smith, J. (2009). *Psikologi kualitatif : Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terry, G. R. (2000). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Sq : Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik*. Jakarta: Pustaka Mizan.